Indonesian Journal of Innovation Studies
Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i4.2483

ISSN (ONLINE) 2598-9936



INDONESIAN JOURNAL OF INNOVATION STUDIES

PUBLISHED BY

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies
Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i4.2483

Table Of Contents

Journal Cover 1
Author[s] Statement 3
Editorial Team 4
Article information 5
Check this article update (crossmark) 5
Check this article impact 5
Cite this article 5
Title page 6
Article Title 6
Author information 6
Abstract 6
Article content 7

ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies
Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i4.2483

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode

Indonesian Journal of Innovation Studies
Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i4.2483

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team (link)

Complete list of indexing services for this journal (link)

How to submit to this journal (link)

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i4.2483

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)















Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies
Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i4.2483

Innovative Exploration Of Family Functioning And Fear Of Marriage In Emerging Adulthood: Inovasi Eksplorasi Keberfungsian Keluarga Dan Ketakutan Terhadap Pernikahan Pada Emerging Adulthood

Kezia Maylani Haurissa, keziamaylani.23174@mhs.unesa.ac.id
Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Ellyana Ilsan Eka Putri, ellyanaputri@unesa.ac.id
Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background Changing social dynamics prompt young individuals to increasingly delay marital commitments. **Specific Background** During the emerging adulthood phase, individuals frequently experience apprehension toward long-term relational commitments, deeply rooted in their exposure to various family dynamics and parental relationship patterns. **Knowledge Gap** Although quantitative associations between familial conflict and marital hesitation exist, qualitative explorations of how subjective interpretations of multidimensional family functioning shape specific marital anxieties remain limited. **Aims** This study explores how diverse family functioning experiences are interpreted to form perceptions and fear of marriage among individuals in emerging adulthood. **Results** Qualitative analysis of five unmarried adults in Bali reveals that experiences across communication, role allocation, problem-solving, and emotional involvement dictate marital apprehensions. Fears primarily include choosing the wrong partner, financial instability, infidelity, and parental inadequacy. However, these anxieties do not eliminate the fundamental desire to marry; instead, they foster a strong motivation to establish healthier family environments. **Novelty** This research contextualizes marital fear not merely as commitment phobia, but as a deliberate coping strategy embedded in identity exploration and the conscious rejection of negative intergenerational family patterns. **Implications** Consequently, understanding these subjective family interpretations assists psychological practitioners in addressing marital anxiety and guiding emerging adults toward healthier relationship readiness and emotional independence.

Highlights

- Family functioning experiences directly shape specific marital anxieties in emerging adults.
- Financial instability and partner selection constitute the primary fears of marriage.
- Marital apprehension coexists with a strong motivation to build healthier families.

Keywords

Emerging Adulthood; Family Functioning; Fear Of Marriage; Family Experiences; Relationship Readiness

Published date: 2026-11-17

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies
Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i4.2483

PENDAHULUAN

Individu pada fase emerging adulthood dalam beberapa tahun terakhir mengalami kecenderungan perubahan dalam memandang pernikahan. Saat ini, sebagian generasi muda memandang pernikahan bukan sebagai prioritas utama, berbeda dengan generasi sebelumnya yang menganggap pernikahan sebagai hal yang penting dalam kehidupan. Fenomena ini terlihat dari menurunnya angka pernikahan di Indonesia dalam satu dekade terakhir. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah pernikahan mengalami penurunan dari sekitar 2,1 juta pada tahun 2014 menjadi sekitar 1,47 juta pada tahun 2024 (CNN Indonesia, 2025). Selain itu, semakin banyak individu pada fase emerging adulthood yang memilih untuk menunda pernikahan dengan alasan pendidikan, karier, kesiapan finansial, serta kesiapan mental (Detik, 2024).

Emerging adulthood merupakan tahap perkembangan yang berada di antara masa remaja dan masa dewasa muda, yang umumnya berlangsung pada usia 18 hingga 29 tahun. Menurut Arnett et. al., (2014), tahap ini muncul sebagai konsekuensi dari perubahan sosial dan demografis yang menyebabkan transisi menuju kedewasaan berlangsung lebih Panjang [1]. Pada fase ini, individu berada dalam proses mendalami jati diri, mencari arah tujuan hidup, dan membangun komitmen jangka panjang sehingga belum sepenuhnya mampu menjalankan peran dan tanggung jawab dewasa. Arnett et al. (2014) juga menjelaskan bahwa emerging adulthood ditandai oleh lima karakteristik utama, yaitu eksplorasi identitas (identity exploration), ketidakstabilan (instability), fokus pada diri sendiri (self-focus), perasaan berada di antara remaja dan dewasa (feeling in-between), serta optimisme terhadap berbagai kemungkinan di masa depan (possibilities/optimism) [1].

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu pada fase emerging adulthood tetap memiliki keinginan untuk menikah, namun disertai dengan perasaan takut, ragu, dan cemas terhadap kehidupan pernikahan [2]. Fenomena ini dikenal sebagai fear of marriage atau “marriage is scary”, yang menggambarkan adanya kecemasan terhadap komitmen jangka panjang, ketidakpastian masa depan, serta kekhawatiran akan kegagalan dalam pernikahan [3]. Temuan tersebut juga didukung oleh survei awal yang dilakukan peneliti terhadap enam individu berusia 18-29 tahun. Hasil survei awal tersebut menunjukkan bahwa lima dari enam partisipan memiliki keinginan untuk menikah di masa depan, namun sebagian besar juga mengungkapkan adanya perasaan takut dan cemas ketika memikirkan pernikahan. Ketakutan yang muncul meliputi kekhawatiran salah memilih pasangan, sikap pasangan berubah dalam pernikahan, perselingkuhan, kesulitan memenuhi kebutuhan finansial keluarga, ketidakmampuan memberi dukungan emosional yang cukup kepada keluarga, dan kegagalan membangun keluarga yang harmonis. Beberapa partisipan juga mengatakan bahwa peristiwa yang diperoleh dari lingkungan keluarga, maupun sekitar, seperti konflik dalam keluarga, ancaman perceraian, perselingkuhan, komunikasi yang kurang baik, tidak terbuka terkait permasalahan keluarga juga turut membentuk pandangan mereka terhadap pernikahan. Partisipan menggambarkan keluarga yang hangat, komunikatif, bisa memberikan rasa aman secara emosional sebagai keluarga yang ideal. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman keberfungsian keluarga dapat memengaruhi cara individu pada fase emerging adulthood memandang dan memaknai pernikahan.

Ketakutan terhadap pernikahan pada individu dalam fase emerging adulthood dapat berkaitan dengan pengalaman dalam keluarga, seperti status perkawinan orang tua, kondisi sosial ekonomi, serta konflik dan kekerasan dalam rumah tangga. Individu yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang bercerai cenderung memiliki keraguan terhadap pernikahan. Sonkaya dan Öcal (2024) menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi serta paparan konflik dan kekerasan dalam rumah tangga dapat memengaruhi pandangan individu terhadap pernikahan [4]. Sejalan dengan temuan tersebut, Wenqing et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman keluarga yang kurang positif, seperti ketegangan hubungan orang tua dan kurangnya kehangatan emosional, dapat meningkatkan kecemasan terhadap pernikahan di masa depan, terutama pada perempuan muda [5].

Selain itu, pola asuh dan dinamika keluarga juga berperan dalam membentuk sikap individu terhadap pernikahan [6]. McMaster Model of Family Functioning memandang keluarga sebagai suatu sistem yang saling berkaitan, dimana keberfungsian keluarga dapat dilihat melalui enam dimensi utama, yaitu problem solving, komunikasi, peran, respons emosional, keterlibatan emosional, dan kontrol perilaku. Keenam aspek tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana keluarga mampu berfungsi secara efektif dalam mendukung perkembangan anggotanya [7]. Selain itu, Circumplex Model dari Olson (2000) menjelaskan bahwa kualitas relasi dalam keluarga dipengaruhi oleh keseimbangan antara kedekatan emosional (cohesion) dan fleksibilitas (flexibility). Keluarga yang seimbang pada kedua aspek tersebut cenderung memiliki pola interaksi yang lebih sehat dan adaptif, sehingga dapat membentuk rasa aman serta memengaruhi cara individu memaknai hubungan interpersonal di masa dewasa.

Terdapat banyak penelitian mengenai sikap terhadap pernikahan dan keberfungsian keluarga yang telah dilakukan. Sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan antarvariabel. Akan tetapi, penelitian terdahulu belum banyak menggali secara mendalam pengalaman subjektif individu terkait ketakutan terhadap pernikahan dalam konteks keberfungsian keluarga. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman individu diperlukan untuk mengetahui bagaimana ketakutan terhadap pernikahan terbentuk dan dimaknai oleh individu pada fase emerging adulthood.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana keberfungsian keluarga berperan dalam membentuk ketakutan terhadap pernikahan pada individu dalam fase emerging adulthood. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena ketakutan terhadap pernikahan serta memberikan kontribusi dalam kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, khususnya terkait dinamika keluarga dan pembentukan sikap individu terhadap pernikahan.

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i4.2483

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif individu pada fase emerging adulthood dalam menilai pengalaman keberfungsian keluarga serta hubungannya dengan pandangan dan ketakutan individu terhadap pernikahan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pemaknaan, pandangan, dan kekhawatiran partisipan berdasarkan perspektif mereka sendiri.

Partisipan penelitian berjumlah lima individu yang sedang dalam fase emerging adulthood dengan rentang usia 18–29 tahun. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu berusia 18–29 tahun, belum menikah, sedang menempuh pendidikan atau bekerja, berdomisili di Bali, bersedia menceritakan kondisi dan pengalaman keluarga, serta bersedia mengikuti proses wawancara penelitian.

Data penelitian diperoleh dengan proses wawancara semi-terstruktur secara individual. Pedoman wawancara disusun berdasarkan konsep emerging adulthood dari Arnett et al. (2014) dan konsep keberfungsian keluarga dari Miller et al. (2000) [1][7]. Konsep emerging adulthood digunakan untuk mengeksploarasi pengalaman partisipan dalam proses perkembangan menuju kedewasaan, sedangkan konsep keberfungsian keluarga digunakan untuk menggali pengalaman partisipan dalam menjalankan fungsi keluarga yang meliputi problem solving, komunikasi, peran, respons emosional, keterlibatan emosional, dan kontrol perilaku. Pada pedoman wawancara juga menanyakan mengenai pengalaman keluarga, pemaknaan terhadap pengalaman tersebut, pandangan dan harapan terhadap pernikahan, serta kekhawatiran terhadap pernikahan. Pertanyaan disusun secara terbuka agar partisipan dapat menceritakan pengalaman dan pandangannya secara mendalam. Wawancara juga dilengkapi dengan pertanyaan probing untuk menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses wawancara dilaksanakan pada Bulan Juli 2026.

Proses analisis data dilakukan dengan tahapan open coding, axial coding, dan selective coding. Pada tahap open coding, transkrip wawancara dibaca secara menyeluruh untuk menemukan unit makna yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian diberikan keyword yang singkat dan sesuai dengan pernyataan partisipan. Dilanjutkan dengan tahap axial coding, yaitu keyword yang memiliki makna serupa dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas berdasarkan pola yang muncul dari data. Kemudian di tahap selective coding dilakukan dengan menggabungkan kategori-kategori yang telah terbentuk ke dalam tema yang menggambarkan keseluruhan fenomena penelitian. Setelah melakukan proses tersebut diperoleh lima tema utama, yaitu perkembangan kedewasaan, keberfungsian keluarga, pemaknaan pengalaman keluarga, pandangan terhadap pernikahan, dan ketakutan terhadap pernikahan. Kelima tema tersebut menggambarkan alur pengalaman partisipan mulai dari proses perkembangan menuju kedewasaan, pengalaman dalam keluarga, pemaknaan terhadap pengalaman keluarga, hingga terbentuknya pandangan dan ketakutan terhadap pernikahan.

Validitas data dilakukan melalui member checking, yaitu dengan mengirimkan hasil transkrip wawancara kepada setiap partisipan untuk memastikan bahwa isi transkrip telah sesuai dengan informasi yang disampaikan selama wawancara berlangsung. Selain itu, persetujuan partisipan diperoleh melalui informed consent sebelum wawancara dilaksanakan. Partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, serta hak mereka dalam mengikuti penelitian. Partisipan kemudian memberikan persetujuan secara sukarela sebelum wawancara dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan lima tema berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan lima subjek. Kelima tema tersebut, yaitu 1) perkembangan kedewasaan; 2) keberfungsian keluarga; 3) pemaknaan pengalaman keluarga; 4) pandangan terhadap pernikahan; 5) ketakutan terhadap pernikahan. Seluruh tema didapatkan melalui proses analisis data wawancara meliputi proses pengodean terbuka, pengelompokan kategori melalui pengodean aksial, dan menggabungkan kategori dengan pengodean secara selektif. Tema-tema tersebut menggambarkan pengalaman partisipan dalam memahami kondisi keluarganya, memaknai pengalaman yang dialami, serta membentuk pandangan dan kekhawatiran terhadap kehidupan pernikahan.

A.Dinamika Keberfungsian Keluarga dalam Pengalaman Subjek

Pada penelitian ini melihat keberfungsian keluarga berdasarkan McMaster Model of Family Functioning, yaitu komunikasi, peran keluarga, penyelesaian masalah, respons emosional, keterlibatan emosional, dan kontrol perilaku [7]. Kelima subjek memiliki dinamika keberfungsian keluarga yang beragam mulai dari keterbukaan dalam komunikasi, cara menghadapi konflik, cara melihat peran dalam keluarga, dan bagaimana keluarga memberikan dukungan emosional. Keberagaman tersebut yang menggambarkan bagaimana keberfungsian keluarga dimaknai oleh tiap subjek.

Pada pola komunikasi (communication), keterbukaan yang membedakan pengalaman subjek di masing-masing keluarga. S1 menyatakan “gak bisa terbuka sepenuhnya sih sebenernya. Mungkin karena kebawa ya dari kecil” yang menunjukkan pola komunikasi yang terbentuk dari kecil masih bisa terbawa hingga dewasa. Pada S2 juga menyatakan bahwa keluarganya dahulu tidak komunikatif. Hal serupa dirasakan S3 dan S4 yang merasa kesulitan untuk berkomunikasi terutama ketika ingin bercerita dengan orang tua. Namun keadaan yang berbeda dirasakan S5 yang merasa bisa melakukan deep talk dengan orang tua. Pola komunikasi dari kelima subjek bisa menunjukkan bahwa pola komunikasi dapat menjadi ruang untuk menciptakan kedekatan dalam keluarga. Akan tetapi, komunikasi yang kurang terbuka membuat individu sulit untuk menceritakan kepada keluarga tentang apa yang sedang mereka alami dan rasakan.

Dalam keberfungsian keluarga terdapat pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga (roles), yaitu pola perilaku

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i4.2483

berulang yang digunakan anggota keluarga untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam keluarga [7]. S1 mengungkapkan bahwa sang ibu lebih banyak mengeluarkan uang untuk kebutuhan keluarga dibandingkan ayah. S1 menjadi bertanya-tanya siapakah yang seharusnya bertanggung jawab atas kebutuhan keluarga. Pernyataan dari S2 juga merasakan bahwa ayah kurang hadir dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. S4 menyatakan "Aku gak tahu mama-mama di seluruh dunia ini kenapa sih punya kekuatan hero, kah. Emang sekompleks itu kah hidup mereka. Bisa jadi bapak, bisa jadi teman, bisa jadi apa," S4 menggambarkan ibunya yang menjalankan banyak peran sekaligus mulai dari menjadi ayah sampai menjadi teman, serta menjadi peran ibu itu sendiri. Dapat dilihat dari pernyataan ketiga subjek menunjukkan bagaimana peran keluarga tidak hanya sampai pembagian tugas atau tanggung jawabnya tetapi juga berkaitan dengan bagaimana keterlibatan anggota keluarga tersebut dalam melaksanakan tanggung jawab yang sudah diberikan.

Dalam sebuah keluarga juga pasti memerlukan cara untuk menyelesaikan sebuah masalah. Pada penelitian ini, kelima subjek menceritakan konflik keluarga yang paling mereka ingat. Penyelesaian masalah (problem solving) bukan sekadar melihat apakah keluarga pernah mengalami konflik, tetapi bagaimana keluarga menghadapi dan menyelesaikan persoalan agar tetap dapat berfungsi secara efektif [7]. S4 menyatakan bahwa ada masalah yang menumpuk sehingga membuat muncul konflik yang meledak-ledak hingga hampir menyebabkan perkelahian fisik. Pada S3 juga cenderung memendam masalah dengan mengatasinya melalui silent treatment. S3 mengatakan "Aku silent treatment tuh 2 bulan sama papa mama, maksudnya kayak ya nggak ngomong di rumah sama sekali." Hal tersebut menunjukkan penyelesaian masalah yang kurang baik bisa menyebabkan masalah terus bergulir dan bisa menjadikan masalah menjadi lebih besar atau berlarut-larut jika tidak dikomunikasikan dan tidak diselesaikan dengan baik. Pada S1 mengungkapkan kondisi keluarganya sekarang jauh lebih baik, namun keadaan tersebut terjadi setelah keluarganya melalui proses yang panjang. S5 menceritakan bahwa konflik dalam keluarganya menggunakan penyelesaian masalah berupa ada salah satu pihak yang mengalah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa setiap keluarga menangani konflik keluarga dengan cara penyelesaian tersendiri. Tidak semua masalah yang terjadi dalam keluarga bisa terselesaikan dengan baik dan tidak selalu menghasilkan penyelesaian yang dirasakan sama oleh setiap anggotanya.

Pengalaman subjek dalam keterlibatan emosional (affective involvement) di dalam keluarga juga menunjukkan berbagai tingkat perhatian dan keterlibatan keluarga dalam kehidupan tiap subjek (Miller et al., 2000). S5 mengungkapkan bahwa keluarganya mendukung berbagai hal yang dilakukannya dan memberikan kepercayaan kepadanya. S1 merasa keluarganya menanyakan keadaannya ketika S1 terlihat diam dan menanyakan bantuan jika memang ia membutuhkan. Kemudian, S2 mengatakan bahwa keluarganya berusaha untuk menenangkan dirinya ketika ia terlihat menangis atau tertekan. Akan tetapi, S1 dan S2 tetap merasa tidak aman ketika di dalam keluarga. S1 memberi pernyataan "Gak merasa aman mungkin, gak aman untuk ngeluarin emosi." S1 merasa tidak aman untuk mengekspresikan emosinya dan S2 mengatakan bahwa keluarganya bukanlah safe place untuk dirinya. Keadaan yang berbeda terjadi pada S4 yang mengatakan bahwa ia tidak merasa jauh secara emosional padahal sedang merantau. Pengalaman tiap subjek menggambarkan adanya perhatian, dukungan, dan kedekatan emosional tidak selalu dalam bentuk yang sama. Keluarga bisa memberikan dukungan dan kepercayaan, namun sebagian subjek tetap merasakan keterbatasan terhadap kedekatan emosional atau keterlibatan keluarga terhadap kesulitan yang mereka alami.

Pengalaman kelima subjek juga memperlihatkan perbedaan dalam cara keluarga menanggapi perasaan dan situasi emosional yang dialami anggota keluarga yang merupakan bagian dari dimensi respons emosional (affective responsiveness) [7]. S5 menyatakan bahwa keluarganya berusaha untuk memperhatikan dan mengerti. Orang tua dari S5 biasanya mendengarkan cerita dari S5 dan memberikan tanggapan jika merasa memang perlu diberikan tanggapan. Sedangkan pada S1 menyatakan bahwa sulit untuk mengenali emosinya sendiri. Terkadang ketika menceritakan keluhan kepada keluarga terutama orang tua berujung ditanggapi dengan kemarahan sehingga S1 merasa mati rasa. S2 merasa berusaha untuk menyampaikan pendapat dengan emosi yang tidak meledak-ledak namun ternyata keluarga tetap tidak menerima pendapatnya. Pada S3, kesedihannya cenderung direspons dengan meremehkan perasaan. Salah satu respon orang tua yang didapat S3 adalah "Udahlah, ngapain sedih-sedih, nggak usah berlarut-larut, ngapain juga sedih gitu.". Hal yang berbeda terjadi pada S4 karena merasa orang tuanya kini lebih tenang dan bersedia mendengarkan ketika ia berbicara, namun ia menilai ayahnya masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa respon keluarga terhadap emosi anggota keluarga dapat berupa perilaku menenangkan subjek atau mendengarkan cerita subjek, serta dapat juga berupa kemarahan, tidak menerima pendapat, ataupun meremehkan perasaan anggota keluarga. Perbedaan reaksi yang dialami oleh setiap subjek mengungkapkan bahwa respons emosional anggota keluarga tidak selalu sesuai dengan yang subjek harapkan

Keberfungsian keluarga juga dapat dilihat dari aturan dan nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dimensi kontrol perilaku (behavior control) [7]. Keempat subjek menyatakan bahwa mereka merasa biasa saja dan menerima aturan dan nilai yang diterapkan dalam keluarga, seperti menjaga diri dalam pergaulan, menjaga kekudusan, dan mengutamakan Tuhan. Akan tetapi, berbeda pada pengalaman S3 yang memperlihatkan bahwa penerapan aturan dengan disertai hukuman fisik tidak dapat diterima oleh dirinya. Pengalaman tidak menyenangkan tersebut terjadi saat usianya menginjak 20-an sehingga ia merasa tidak seharusnya menerima hukuman fisik di usianya yang sudah beranjak dewasa. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa aturan keluarga bukan hanya terkait dengan nilai yang ditanamkan, tetapi juga bagaimana cara aturan tersebut diterapkan dan dimaknai oleh individu.

Berdasarkan pengalaman dari kelima subjek, menunjukkan adanya dinamika keberfungsian keluarga yang bermacam-macam bentuknya. Keberagaman yang terjadi tersebut mulai dari sisi komunikasi, pembagian peran, penyelesaian masalah, respons emosional, keterlibatan emosional, hingga kontrol perilaku dalam keluarga. Menurut Viranda et al. (2023), pemaknaan terhadap keberfungsian keluarga dapat berbeda berdasarkan perspektif individu dalam keluarga [8]. Setiap subjek memiliki pengalaman yang berbeda-beda ketika menjalani hubungan dalam keluarga, seperti dalam hal keterbukaan

ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i4.2483

komunikasi, cara melaksanakan tanggung jawab sesuai peran dalam keluarga, cara menangani konflik keluarga, ataupun bagaimana mengekspresikan dukungan emosional. Pengalaman yang sudah dirasakan tersebut nantinya akan memberikan gambaran mengenai bagaimana fungsi keluarga dijalankan dan apa yang dirasakan oleh masing-masing subjek. Pengalaman yang berbeda tersebut kemudian akan menjadi dasar untuk memahami bagaimana subjek memaknai hubungan dan pengalaman mereka dalam keluarga

B.Pemaknaan Pengalaman Keluarga dalam Membentuk Pandangan terhadap Pernikahan

Masing-masing subjek memiliki dinamika keberfungsian keluarga yang berbeda-beda sehingga membentuk pemaknaan pengalaman keluarga yang berbeda-beda pula. Pengalaman bersama orang tua, baik relasi dengan ayah dan ibu maupun dalam pemenuhan kebutuhan keluarga merupakan bagian dari cara subjek untuk mendapatkan pemahaman terkait kehidupan pernikahan. Berdasarkan wawancara, pandangan subjek mengenai pernikahan dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka alami ataupun lihat selama mereka bertumbuh dalam keluarga. Pengalaman ini termasuk juga pengalaman yang menimbulkan luka, ketakutan, serta harapan untuk membentuk keluarga yang berbeda nantinya di masa depan.

Salah satu pemaknaan pengalaman keluarga yang muncul adalah perbedaan penilaian mengenai peran orang tua sebagai ayah dan suami. Pemaknaan tersebut muncul pada S1 dan S2. S1 menyatakan bahwa ayahnya adalah seorang ayah yang baik, namun peran sebagai suami cukup membuat S1 mempertanyakan pasangan seperti apa yang akan ia dapat di masa depan. S2 mengungkapkan, “Kalau misalnya aku punya pacar atau mau nikah, kayak aku nggak bakal cari yang kayak papaku gitu deh. Kalau jadi suami ya. Tapi kalo jadi ayah mungkin dia udah oke gitu.” S2 menyatakan bahwa sang ayah sudah baik dalam peran menjadi ayah, namun dalam peran suami menurut S2, ia tidak akan mencari sosok seperti ayahnya tersebut. Hal ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Diana dan Agustina (2023) yang menemukan bahwa pengalaman individu terhadap perilaku ayah dapat memengaruhi kehati-hatian dalam memilih pasangan, keinginan untuk tidak mengulangi kesalahan orang tua, serta harapan untuk mendapatkan pasangan dengan karakteristik yang berbeda dari ayahnya.pengalaman itu menunjukkan bahwa penilaian baik terhadap hubungan ayah dan anak tidak otomatis membuat subjek memiliki pandangan positif tentang hubungan pernikahan orang tuanya [9]. Perbedaan penilaian ini menunjukkan bahwa individu memahami peran orang tua dan pasangan secara berbeda berdasarkan pengalaman keluarga mereka.

Pengalaman berikutnya yang terlihat dalam hasil wawancara adalah dinamika hubungan orang tua yang menjadi bagian penting dalam pembentukan pandangan terhadap pernikahan. S1 mengatakan bahwa pandangannya sekarang terhadap pernikahan terbentuk dari apa yang dilihat dari orang tua, termasuk pengalaman ketika ada kata perceraian yang pernah terlontar oleh orang tua, serta naik turunnya kondisi keluarga. S1 berharap tidak mengulangi kondisi keluarga yang sekarang pada keluarga yang ia bentuk nantinya. Hal yang sama juga dinyatakan oleh S4 dan S5 yang mengatakan “Aku takut mengulang siklus keluarga yang seperti ini ke anakku berikutnya.” Beberapa partisipan juga mengungkapkan apa yang tidak ingin mereka ulang di kehidupan keluarga mereka kelak. Pada S4 mengungkapkan tidak ingin mengulang perselingkuhan ayah dan omongan kasar ibu. S5 mengungkapkan tidak ingin mengulang siklus keluarga yang sama pada anaknya nanti. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Rahmasari (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman individu dalam keluarga asalnya berkontribusi pada harapan untuk mewujudkan kebahagiaan dalam pernikahan mereka sendiri [10]. Dapat dilihat bahwa pengalaman keluarga bukan hanya menjadi dasar dalam menilai hubungan pernikahan, tetapi membentuk pandangan mengenai pola keluarga yang ingin dibentuk dan dihindari subjek.

Pada hasil wawancara, beberapa subjek juga menggambarkan kondisi ekonomi keluarga turut memengaruhi pemaknaan subjek terhadap kehidupan pernikahan. S2 mengungkapkan bahwa konflik orang tua yang berkaitan dengan situasi keuangan menjadi pengalaman yang traumatis ketika dewasa. Pengalaman tersebut membuat S2 merasa tidak aman ketika menghadapi ketidakpastian keuangan. Pengalaman tersebut menjadikan S2 ingin membangun keluarga yang bisa memberikan perlindungan bagi anak-anaknya, misalnya memastikan bahwa anak-anak tidak perlu merasa takut jika ingin meminta atau memerlukan sesuatu. Pada S3 juga terbentuk pengalaman yang serupa, S3 merasa cemas jika memiliki suami yang lebih memprioritaskan orang lain. Pemahaman tersebut terbentuk dari pengalamannya ketika sang ayah lebih memilih memprioritaskan keperluan orang lain di luar keluarga. S3 juga merasa khawatir jika kelak direndahkan oleh pasangannya sama seperti pengalaman yang ia lihat di hubungan orang tuanya. S3 juga berharap anaknya tidak memikir masalah keuangan dari sejak dini seperti dirinya. S5 menegaskan bahwa memperoleh kestabilan finansial adalah hal yang penting sebelum membentuk sebuah keluarga. Pernyataan dari beberapa subjek tersebut sesuai dengan pernyataan Cahyati dan Pamikatsih (2025), yaitu tantangan finansial setelah menikah, seperti biaya hidup, kebutuhan anak, dan pengeluaran tak terduga, menjadikan persiapan finansial sejak dini penting untuk meminimalkan tekanan dalam kehidupan rumah tangga [11]. Pengalaman serupa yang dialami beberapa subjek ini menggambarkan bahwa keadaan ekonomi keluarga tidak hanya berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana finansial menentukan keamanan dan kestabilan yang ingin diterapkan dalam kehidupan pernikahan.

Selain gambaran peran orang tua, hubungan orang tua, dan kondisi ekonomi, terdapat juga kesadaran subjek tentang tanggung jawab dalam pernikahan yang terlihat kompleks. Pemaknaan pengalaman ini terlihat pada S4. S4 mengatakan bahwa membetuk keluarga adalah sesuatu yang rumit karena harus memikirkan mengatur perasaan, mengelola rumah tangga, dan mengatur keuangan. Pemahaman tersebut terbentuk dari pengamatan S4 terhadap kehidupan keluarganya. S4 juga menyatakan kekhawatiran akan kemungkinan membuat pasangannya merasa kecewa atau tidak puas di masa depan. Pernyataan itu menggambarkan bahwa S4 melihat pernikahan sebagai ikatan yang dilengkapi dengan kewajiban untuk merawat perasaan dan kebahagiaan pasangan. Kekhawatiran S4 sejalan dengan penelitian Hakim dan Masfufah (2023) yang menjelaskan bahwa pernikahan perlu dipersiapkan secara fisik, mental, dan finansial. Selain itu, kepuasan pernikahan juga berkaitan dengan keterbukaan diri (self-disclosure), kepercayaan, kesetaraan, keintiman, pengelolaan konflik yang baik, dan komunikasi yang terbuka [12]. Dapat dilihat bahwa pengalaman keluarga tidak hanya menciptakan kekhawatiran terhadap

ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i4.2483

tindakan pasangan, tetapi juga pemahaman tentang kewajiban yang harus dilakukan untuk membangun kehidupan pernikahan.

Pemaknaan pengalaman keluarga pada kelima subjek menunjukkan bahwa pandangan terhadap pernikahan berkaitan dengan pengalaman mereka tentang hubungan orang tua, pembagian peran, konflik, kondisi ekonomi, dan pengelolaan emosi dalam keluarga. Pengalaman tersebut menciptakan kekhawatiran, seperti ketakutan memperoleh pasangan dengan pola perilaku negatif yang serupa dengan orang tua, menghadapi ketidakstabilan ekonomi, mengalami perlakuan direndahkan, serta kekhawatiran tidak mampu membahagiakan pasangan. Akan tetapi, pengalaman yang mereka rasakan juga membentuk harapan untuk membangun kehidupan pernikahan yang lebih baik. S2 ingin memberikan rasa aman kepada anak-anaknya. Kemudian, S3 ingin anaknya tidak perlu memikirkan masalah finansial sejak dini. Sementara itu, S1, S4, dan S5 tidak ingin mengulangi keadaan keluarga yang sekarang, termasuk kesalahan ataupun pola hubungan yang mereka amati dari orang tua mereka. Hal ini sejalan dengan Putri dan Sari (2026) yang menjelaskan bahwa pengalaman dalam keluarga dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang membentuk cara individu memahami hubungan, pasangan, dan kehidupan relasional yang ingin dibangun di masa mendatang [13]. Dengan demikian, pengalaman keluarga dapat dimaknai sebagai dasar untuk membentuk pandangan terhadap pernikahan sekaligus menentukan kehidupan keluarga yang diharapkan dan hal-hal yang tidak ingin diulangi dari keluarga asal. Pemaknaan tersebut menjadi konteks penting untuk memahami ketakutan terhadap pernikahan pada masa emerging adulthood, yang selanjutnya dibahas melalui kaitannya dengan perkembangan kedewasaan, kesiapan menjalankan tanggung jawab, dan kekhawatiran subjek terhadap kehidupan pernikahan.

C.Ketakutan terhadap Pernikahan pada Masa Emerging Adulthood

Individu mulai membangun kemandirian dan memilih tujuan kehidupan melalui pendidikan, pekerjaan, serta hubungan interpersonal. Emerging adulthood merupakan periode perkembangan dari akhir masa remaja hingga usia dua puluhan yang ditandai oleh lima karakteristik, yaitu eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, perasaan berada di antara remaja dan dewasa, serta terbukanya berbagai kemungkinan dalam kehidupan [1]. Kelima subjek pada hasil wawancara menyatakan bahwa mereka sedang berada dalam fase menuju kedewasaan dan sedang fokus dalam karir, serta pendidikan. S3 sedang berusaha untuk mencari penghasilan bersamaan dengan menjalani perkuliahan karena kondisi ekonomi keluarga yang sedang tidak baik. Kemudian S4, sedang fokus bekerja dan menyelesaikan kuliah karena ingin membantu orang tua. S5 juga memprioritaskan pekerjaan dan tetap mempertimbangkan tanggung jawab terhadap orang tua yang semakin menua. Pada S2 sedang mempersiapkan kemandirian finansial dan merasa lebih nyaman menjalani kehidupannya sendiri. S2 juga merasa belum siap memikirkan pasangan karena menilai dirinya masih memiliki pemikiran yang kekanak-kanakan. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya, “Aku tuh jujur belum pernah, belum terlintas banget ya aku.” Sementara itu, S1 memiliki kekhawatiran untuk membebani orang tua. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan belum menjadi prioritas yang sama bagi seluruh subjek karena mereka masih memiliki tujuan dan tanggung jawab yang ingin dicapai sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pertimbangan mengenai pernikahan muncul bersamaan dengan proses subjek dalam membangun kemandirian dan menentukan arah kehidupan pada masa emerging adulthood [1]. Hal ini juga berkaitan dengan penelitian Annisa et al. (2024) yang menemukan adanya hubungan antara kesiapan menikah (marriage readiness) dan ketakutan terhadap komitmen (fear of commitment) pada dewasa awal yang belum menikah [14]. Subjek merasa selain perlunya persiapan diri sendiri dan pencapaian tujuan pribadi, subjek juga perlu memikirkan berbagai tanggung jawab dan tantangan yang mungkin dihadapi ketika membangun kehidupan pernikahan. Berbagai pertimbangan tersebut turut memunculkan kekhawatiran mengenai bagaimana kehidupan pernikahan akan dijalani dan apakah mereka mampu membangun keluarga sesuai dengan harapan.

Salah satu bentuk ketakutan terhadap pernikahan yang muncul pada kelima subjek adalah kekhawatiran dalam memilih pasangan. S1 mengkhawatirkan kemungkinan saling menyakiti dalam pernikahan, menghadapi perselingkuhan, dan tidak mampu menjadi pasangan dan orang tua yang baik. Pada S3 merasa khawatir memperoleh pasangan yang memiliki perilaku serupa dengan ayahnya, terutama dalam hal prioritas untuk mengutamakan keluarga dan kejujuran karena sang ayah pernah terlibat perselingkuhan. S3 mengungkapkan, “Dia lebih ngedahuluin orang di luar. Jadi eee sedikit ketakutan aku kalo, apa ya, someday aku bakal dapat suami yang lebih mementingkan orang di luar daripada keluarganya sendiri.” Kekhawatiran yang sama juga muncul pada S2 dan S4 yang takut salah memilih pasangan serta menemui permasalah dalam hubungan pernikahan kelak. S2 juga memperlihatkan rasa ketidakpercayaan terhadap sosok laki-laki dan cenderung memikirkan berbagai kemungkinan buruk, termasuk perselingkuhan. Sementara itu, S5 tidak dapat menerima beberapa karakteristik pasangan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, terutama berkaitan dengan kehidupan beragama. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa ketakutan dalam memilih pasangan tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individu yang akan menjadi pasangan, tetapi juga dengan kekhawatiran menghadapi pola hubungan yang tidak diharapkan. Hal ini sejalan dengan Putri dan Rahmasari (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman dalam keluarga dapat memengaruhi cara individu memandang kehidupan pernikahan serta membentuk harapan terhadap hubungan dan kehidupan keluarga yang ingin dibangun pada masa mendatang [10]. Meskipun demikian, kedua partisipan dalam penelitian tersebut tetap memiliki optimisme untuk membangun keluarga yang harmonis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman keluarga dapat berkaitan dengan cara individu memandang pasangan dan kehidupan pernikahan, meskipun pemaknaan setiap individu dapat berbeda.

Selain takut salah memilih pasangan, para subjek juga memiliki ketakutan terhadap berbagai permasalahan yang mungkin muncul dalam kehidupan pernikahan. Ketakutan tersebut, seperti kemungkinan menghadapi konflik rumah tangga, masalah finansial, dan kesulitan menjalankan tanggung jawab sebagai pasangan maupun orang tua. S4 memandang bahwa membangun keluarga bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan kemampuan untuk mengatur emosi, keluarga, dan ekonomi. S4 juga mengkhawatirkan kemungkinan menyakiti pasangan dan kehilangan istri maupun anak di masa mendatang. Sementara itu, S5 memandang bahwa konflik merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam pernikahan.

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i4.2483

S5 merasa takut terhadap berbagai kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Kekhawatiran terhadap kondisi finansial juga menjadi bagian penting dalam pandangan kelima subjek mengenai pernikahan. Seluruh subjek memandang kestabilan finansial sebagai hal yang perlu dipersiapkan sebelum menikah. Bagi S2, persoalan keuangan menjadi kekhawatiran karena pengalaman tersebut dirasakan sangat traumatis dalam kehidupan keluarganya. S2 mengungkapkan, “Aku gak mau bermasalah tentang keuangan. Karena itu lumayan traumatic gitu loh. Dari aku tumbuh, kembang kecil itu kayak aku harus ngerasa eee gak secure aja gitu loh.” S3 juga mengkhawatirkan kemungkinan mengalami permasalahan ekonomi dalam rumah tangga dan berharap anaknya kelak tidak perlu memikirkan masalah finansial sejak dini. Sementara itu, S5 tidak ingin mengulangi pola keluarga ketika ibu harus mengambil alih tanggung jawab finansial keluarga. Dengan demikian, ketakutan terhadap kehidupan pernikahan juga berkaitan dengan kesiapan menghadapi tanggung jawab dan berbagai persoalan yang mungkin muncul setelah membangun keluarga. Hal ini sejalan dengan Hakim dan Masfufah (2023) yang menjelaskan bahwa kesiapan pernikahan perlu mencakup persiapan fisik, mental, dan finansial [12]. Selain itu, keterbukaan diri, kepercayaan, kesetaraan, keintiman, pengelolaan konflik, dan komunikasi terbuka juga menjadi faktor yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan.

Berbagai ketakutan dan pertimbangan yang dialami kelima subjek tidak sepenuhnya menghilangkan keinginan subjek untuk menikah. S1 tetap memiliki keinginan untuk menikah dan mempunyai anak, meskipun pernah mempertimbangkan untuk tidak menikah ketika melihat konflik dalam keluarganya. S1 berharap dapat menjalani pernikahan yang didasari sikap saling mengasihi. S2 mengungkapkan bahwa pernikahan merupakan rencana yang masih jauh, tetapi dirinya tetap punya keinginan untuk memiliki seseorang yang dapat menemani hingga masa tua. S2 juga berharap pernikahan dapat menjadi tempat yang aman, dengan komunikasi terbuka dan kondisi keluarga yang membuat anak-anak merasa aman. Pada S3, keinginan menikah tetap ada meskipun disertai keraguan terhadap kemampuannya menjalani hubungan tersebut. S3 berharap dapat membangun keluarga yang saling menerima dan tidak mengulangi pola permasalahan yang terus berulang tanpa adanya perubahan. Sementara itu, S4 pernah mempertimbangkan untuk tidak menikah karena memandang kehidupan pernikahan sebagai sesuatu yang kompleks. S5 juga memiliki harapan untuk menikah dan membangun keluarga yang mengutamakan Tuhan, tetapi tidak ingin memaksakan pernikahan apabila tidak menemukan pasangan yang sesuai. Hal tersebut terlihat dari pernyataan S5, “Kalau emang emang jalannya untuk punya pasangan ya bisa dipertemukan, tapi kalau enggak yaudahlah ya. Gak masalah juga.” Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki pandangan dan harapan yang beragam terhadap pernikahan, mulai dari keinginan untuk menikah, keraguan, hingga penerimaan terhadap kemungkinan tidak menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Rahmasari (2024) yang menemukan bahwa perempuan dewasa awal dengan pengalaman fatherless akibat perceraian orang tua tetap dapat memiliki optimisme untuk membangun kehidupan pernikahan yang harmonis [10]. Dengan demikian, pengalaman keluarga yang kurang menyenangkan tidak selalu menghilangkan harapan individu untuk membangun kehidupan pernikahan yang lebih baik.

Keberagaman pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan pada kelima subjek dapat berjalan berdampingan dengan harapan untuk membangun hubungan yang lebih baik. Bagi sebagian subjek, pernikahan tetap menjadi kemungkinan yang diharapkan, tetapi perlu disertai kesiapan finansial, emosional, dan kemampuan memilih pasangan yang tepat. Bagi subjek lainnya, pernikahan belum menjadi prioritas atau masih dipandang sebagai sesuatu yang sulit dibayangkan. Dengan demikian, ketakutan terhadap pernikahan tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap pernikahan, melainkan mencakup keraguan, pertimbangan, dan harapan yang beragam dalam menghadapi kemungkinan kehidupan berkeluarga. Dalam konteks emerging adulthood, dinamika tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses eksplorasi identitas dan pertimbangan individu dalam menentukan arah kehidupan serta berbagai kemungkinan di masa mendatang [1]. Pertimbangan tersebut juga berkaitan dengan kesiapan individu dalam menghadapi komitmen pernikahan [14]. Pengalaman keluarga yang telah dibahas sebelumnya menjadi salah satu konteks penting dalam memahami kekhawatiran tersebut, sementara keputusan dan pandangan setiap subjek terhadap pernikahan tetap menunjukkan karakteristik yang berbeda.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, ketakutan terhadap pernikahan pada kelima subjek tidak dapat dilepaskan dari dinamika keberfungsian keluarga dan pengalaman yang mereka maknai selama tumbuh dalam keluarga. Pengalaman terkait komunikasi, pembagian peran, penyelesaian masalah, respons emosional, keterlibatan emosional, serta kontrol perilaku menjadi bagian dari dinamika keluarga yang dialami oleh setiap subjek. Aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari enam dimensi keberfungsian keluarga dalam McMaster Model of Family Functioning [7]. Pengalaman tersebut kemudian dimaknai secara berbeda oleh setiap subjek, baik sebagai hal yang ingin dihindari maupun sebagai pembelajaran dalam membangun keluarga di masa mendatang. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai kekhawatiran, seperti takut salah memilih pasangan, menghadapi perselingkuhan, mengalami permasalahan finansial, serta tidak mampu menjalankan peran sebagai pasangan dan orang tua dengan baik [15]. Meskipun demikian, kelima subjek juga memiliki harapan untuk membangun kehidupan pernikahan yang lebih baik, meskipun tingkat keinginan dan kesiapan mereka untuk menikah berbeda-beda. Berbagai ketakutan dan harapan tersebut hadir bersamaan dengan proses individu dalam membangun kemandirian, mengembangkan karier, menentukan arah kehidupan, serta mempertimbangkan tanggung jawab di masa depan, yang merupakan bagian dari karakteristik perkembangan emerging adulthood [1]. Oleh karena itu, ketakutan terhadap pernikahan pada kelima subjek merupakan pengalaman yang beragam, yang berkaitan dengan pemaknaan terhadap pengalaman keluarga sekaligus proses perkembangan dan pertimbangan individu dalam menghadapi kehidupan dewasa.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa ketakutan terhadap pernikahan pada individu dalam fase emerging adulthood berkaitan dengan keberfungsian keluarga yang dialami dan dimaknai selama proses individu bertumbuh. Kelima subjek memperlihatkan dinamika keberfungsian keluarga yang berbeda-beda, mulai dari komunikasi, pembagian peran, penyelesaian masalah, respons emosional, keterlibatan emosional, hingga kontrol perilaku. Pengalaman

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i4.2483

tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana fungsi keluarga dijalankan, dirasakan, dan dimaknai dalam hubungan keluarga. Pengalaman tersebut juga membentuk pandangan subjek terhadap kehidupan pernikahan, baik mengenai hal-hal yang ingin dipertahankan maupun yang ingin dihindari.

Beberapa pengalaman yang pernah dialami subjek, seperti konflik orang tua, perselingkuhan, pembagian tanggung jawab yang tidak seimbang, dan permasalahan finansial, memunculkan kekhawatiran terhadap kehidupan pernikahan di masa mendatang. Ketakutan yang dirasakan pun beragam, mulai dari takut salah memilih pasangan, takut tidak mampu menjadi pasangan yang baik, menghadapi perselingkuhan dan permasalahan ekonomi, hingga merasa tidak mampu menjalankan tanggung jawab sebagai pasangan maupun orang tua. Meskipun demikian, ketakutan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan keinginan subjek untuk menikah. Kelima subjek tetap memiliki harapan untuk membangun kehidupan pernikahan dan keluarga yang lebih baik. Kelima subjek juga menggambarkan tingkat keinginan, kesiapan, dan pandangan yang berbeda terhadap pernikahan.

Dalam menghadapi ketakutan tersebut, kelima subjek memperlihatkan beberapa bentuk strategi koping yang tercermin dari pengalaman dan pertimbangan mereka. Strategi tersebut terlihat melalui upaya membangun kemandirian, memprioritaskan pendidikan dan karier, serta mempersiapkan kestabilan finansial sebelum menikah. Selain itu, subjek juga menjadikan pengalaman keluarga sebagai pembelajaran untuk menghindari pengulangan pola hubungan yang tidak diharapkan, menetapkan kriteria dalam memilih pasangan, serta membangun harapan mengenai kehidupan keluarga yang lebih baik. Penerimaan terhadap kemungkinan menunda atau tidak menikah juga menjadi salah satu bentuk respons dalam menghadapi ketidakpastian kehidupan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek berupaya mengelola ketakutan melalui persiapan diri, refleksi pengalaman, dan penyesuaian harapan terhadap masa depan.

Hal ini juga berkaitan dengan fase emerging adulthood, ketika individu masih menjalani proses membangun kemandirian, menentukan tujuan hidup, mengembangkan karier, dan mempertimbangkan tanggung jawab di masa depan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang hanya melibatkan lima individu dan seluruhnya berdomisili di Bali. Kondisi tersebut menyebabkan temuan penelitian belum dapat menggambarkan keragaman pengalaman individu dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami berdasarkan konteks pengalaman kelima subjek dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh individu dalam fase emerging adulthood. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan dari wilayah dengan latar belakang budaya yang lebih beragam agar dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dan ketakutan terhadap pernikahan. Oleh karena itu, ketakutan terhadap pernikahan pada kelima subjek merupakan pengalaman yang beragam dan berkaitan dengan pemaknaan terhadap pengalaman keluarga serta proses perkembangan individu dalam mempersiapkan kehidupan dewasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami ketakutan terhadap pernikahan pada individu emerging adulthood serta menjadi referensi bagi pengembangan kajian psikologi keluarga. Penulis memanfaatkan AI sebagai alat bantu penyuntingan bahasa dan peningkatan keterbacaan naskah. Seluruh hasil bantuan AI telah ditinjau dan diverifikasi oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, orisinalitas, integritas, dan isi akhir artikel.

References

1. J. J. Arnett, R. Žukauskienė, and K. Sugimura, “The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: Implications for mental health,” The Lancet Psychiatry, vol. 1, no. 7, pp. 569–576, 2014, doi: 10.1016/S2215-0366(14)00080-7.
2. D. Suryadi, M. P. Sari, and R. Michiko, “The attitudes and intention of marriage among young adults in Greater Jakarta,” International Journal of Application on Social Science and Humanities, vol. 1, no. 4, 2023, doi: 10.24912/ijassh.v1i4.28961.
3. M. Ghazali et al., “Marriage is scary among Indonesian youth: Theological and social perspectives,” Fikrah, vol. 13, no. 1, pp. 81–96, 2025, doi: 10.21043/fikrah.v13i1.29219.
4. Z. İ. Sonkaya and N. Ü. Öcal, “Young people’s attitudes toward marriage, gender roles, and related factors,” BMC Public Health, vol. 24, Art. no. 3347, 2024, doi: 10.1186/s12889-024-20904-z.
5. Y. Wenqing, H. Panting, W. Yinghui, and L. Mengting, “Analysis of the reasons for contemporary young women’s fear of marriage,” Academic Journal of Humanities & Social Sciences, vol. 7, no. 2, pp. 25–33, 2024, doi: 10.25236/AJHSS.2024.070204.
6. A. Siddaiah and M. B. Ashraf, “Attitude towards marriage and perceived parenting style among college students,” Social Psychology and Society, vol. 15, no. 3, pp. 60–71, 2024, doi: 10.17759/sps.2024150304.
7. I. W. Miller, C. E. Ryan, G. I. Keitner, D. S. Bishop, and N. B. Epstein, “The McMaster approach to families: Theory, assessment, treatment, and research,” Journal of Family Therapy, vol. 22, no. 2, pp. 168–189, 2000, doi: 10.1111/1467-6427.00145.
8. C. Viranda, A. Chandrika, and S. T. M. Karimah, “Gambaran makna keberfungsian keluarga ditinjau dari perspektif jenis kelamin, urutan kelahiran, dan status dalam keluarga,” Jurnal Multidisiplin West Science, vol. 2, no. 7, pp. 544–553, 2023, doi: 10.58812/jmws.v2i07.495.
9. P. Diana and Agustina, “Gambaran persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dengan latar belakang orang tua bercerai dan fatherless,” Journal of Social and Economics Research, vol. 5, no. 2, pp. 720–731, 2023, doi: 10.54783/jser.v5i2.181.

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v27i4.2483

10. W. F. H. Putri and D. Rahmasari, “Optimisme pernikahan pada perempuan dewasa awal yang fatherless akibat perceraian,” Character: Jurnal Penelitian Psikologi, vol. 11, no. 1, pp. 518–529, 2024, doi: 10.26740/cjpp.v11i1.61586.
11. S. N. Cahyati and T. R. Pamikatsih, “Fenomena marriage is scary dilihat dari perspektif kestabilan finansial generasi muda,” Asset: Jurnal Manajemen dan Bisnis, vol. 8, no. 2, pp. 74–83, 2025, doi: 10.24269/asset.v8i2.12484.
12. S. A. Hakim and U. Masfufah, “Problematika kesiapan pernikahan individu dewasa awal,” Flourishing Journal, vol. 3, no. 8, pp. 345–351, 2023, doi: 10.17977/um070v3i82023p345-351.
13. N. T. Putri and D. P. Sari, “Manifestasi perceraian orang tua dalam kepuasan hubungan berpacaran pada emerging adulthood,” Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi, vol. 7, no. 1, pp. 97–114, 2026.
14. N. M. Annisa, C. Widhyastuti, C. F. Hermawan, Amos, and M. N. R. Nahrudin, “Marriage readiness dan fear of commitment pada dewasa awal yang belum menikah,” JIPSI: Jurnal Ilmiah Psikologi, vol. 6, no. 2, pp. 134–140, 2024, doi: 10.37278/jipsi.v6i2.999.
15. D. H. Olson, “Circumplex model of marital and family systems,” Journal of Family Therapy, vol. 22, no. 2, pp. 144–167, 2000, doi: 10.1111/1467-6427.00144.

ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).